

**TINGKAT PERSEPSI DAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM LUMBUNG PANGAN DESA
(SUATU KASUS DI DESA GEGESIK KIDUL DAN DESA BAYANGLANGU KIDUL
KABUPATEN CIREBON)**

Dina Dwirayani, Tety Suciati

Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati

E-mail korespondensi: ddwirayani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat persepsi masyarakat terhadap program lumbung pangan dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan di Desa Gegesik Kidul dan Desa Bayanglangu Kabupaten Cirebon. Seluruh petani sampel di dua lokasi tersebut mempunyai pandangan yang sama yaitu perlu menyimpan bahan pangan untuk persediaan bagi keluarganya selama waktu tertentu ke depan sambil menunggu musim panen berikutnya. Nilai persepsi masyarakat yang diwakili petani sampel berdasarkan hasil total skor masing-masing yaitu sekitar 50% menyatakan persepsi yang kurang baik terhadap program lumbung pangan, 40% persepsi sedang dan 10% persepsi baik. Kesimpulan dari hasil perhitungan khi-kuadrat (Chi-Square) dengan asumsi bahwa hubungan adalah signifikan jika nilai probability < 0.05, maka variabel yang berhubungan signifikan adalah tingkat pengetahuan anggota terhadap program lumbung pangan yaitu sebesar 0,028. Tingkat pengetahuan petani berhubungan kuat dengan tingkat persepsi terhadap lumbung pangan. Dapat disimpulkan pula bahwa tingkat pengetahuan petani akan lumbung pangan berada pada kategori atau tingkat yang kurang dan sedang.

Kata kunci : Program Lumbung Pangan, Tingkat Persepsi, Faktor Yang Berhubungan dengan Persepsi

PENDAHULUAN

Kerawanan pangan dan kemiskinan hingga kini masih menjadi masalah utama di Indonesia. Kerawanan pangan mempunyai korelasi positif dan erat kaitannya dengan kemiskinan (Saliem, *et al* ., 2001). Meskipun jumlah penduduk miskin telah menurun dibanding sebelum krisis ekonomi tahun 1998, berdasarkan data BPS Tahun 2007, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 37,17 juta (16,58%), Sedangkan jumlah penduduk miskin diakibatkan oleh kerentanan rawan pangan tahun 2007 sebesar 31,81 juta jiwa

(14,19%). Berdasarkan data tersebut maka fokus pembangunan pada saat ini masih diarahkan pada penanganan masalah kerawanan pangan dan kemiskinan yang berada di pedesaan/perkotaan dengan jalan meningkatkan ketahanan pangan. Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan keluarga, upaya yang dilakukan antara lain melalui penguatan cadangan pangan masyarakat dalam bentuk kelembagaan lumbung pangan.

Desa Gegesik Kidul dan Desa Bayanglangu Kidul adalah dua desa di Kabupaten Cirebon yang memiliki kelompok tani dengan program lumbung

pangan yang dimiliki oleh beberapa kelompok tani di desa tersebut. Modal awal pembentukan lumbung pangan diberikan oleh pemerintah yang selanjutnya pengembangannya diserahkan kepada kelompok tani yang bersangkutan. Keberadaan lumbung pangan sejak didirikan yaitu tahun 2009 telah memberikan dampak ketahanan pangan namun untuk lebih mengembangkan lumbung pangan diperlukan strategi-strategi sehingga keberadaan lumbung pangan akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Sebagian petani menilai lumbung pangan hanya milik anggota kelompok tani tertentu saja sehingga diluar anggota kelompok tersebut belum merasakan manfaatnya secara signifikan. Sugihartono, *et al* (2007) menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia, persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Seorang yang memiliki persepsi baik atau buruk terhadap sesuatu akan mempengaruhi tindakan dia terhadap sesuatu tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut bagaimana tingkat persepsi masyarakat terhadap program lumbung pangan yang selama ini sudah berlangsung sehingga dengan adanya persepsi hal ini akan menentukan sikap dan pandangan masyarakat terhadap program lumbung yang akhirnya akan berdampak terhadap tingkat partisipasi dari masyarakat terhadap program lumbung pangan dan berdampak kepada kesuksesan program dengan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Gegesik Kidul dan Desa Bayanglangu, Kecamatan

Gegesik, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi ini didasarkan pada fakta dan pertimbangan bahwa di Desa Gegesik Kidul dan Desa Bayanglangu terdapat program Lumbung Pangan Desa. Desa Gegesik Kidul adalah Desa yang pernah menjadi Desa Teladan di Tingkat Jawa Barat. Sampel penelitian ini adalah petani anggota lumbung pangan dan petani bukan anggota lumbung pangan. Jumlah responden 30 orang. Selain itu diambil juga informan untuk studi kualitatif yaitu tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan desa, penyuluh dan masyarakat secara umum. Untuk memperoleh kategori persepsi petani sampel terhadap lumbung pangan dilakukan skoring terhadap masing-masing jawaban kuesioner sesuai variabel persepsi yang ditanyakan yaitu dengan indikator manfaat dan pelaksanaan program (Kholiq, *et al.*, 2008). Skoring terhadap jawaban kuesioner tersebut dilakukan dengan cara apabila terdiri dari dua jawaban (misalnya jawaban ya atau tidak, untuk jawaban ya diberi skor 2 dan untuk jawaban tidak diberi skor 1) sedangkan apabila jawaban terdiri dari tiga jawaban (misalnya setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju, untuk jawaban setuju diberi skor 3, ragu-ragu diberi skor 2, dan tidak setuju diberi skor 1). Jumlah skor untuk masing-masing responden merupakan nilai persepsi responden tersebut. Terhadap nilai persepsi tersebut dilakukan pengkategorian sesuai interval yang diperoleh dari selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi dengan jumlah kategori yang ditentukan sehingga diperoleh kategori persepsi terhadap lumbung pangan yang terdiri atas kurang, sedang, dan baik. Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis chi square untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi dengan indikator tingkat

pengalaman usaha tani, pengetahuan, interaksi sosial dan pemenuhan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil kelompok petani lumbung pangan masih sederhana dan banyak yang belum dilengkapi dengan ketentuan-ketentuan yang tertulis. Padahal sebagai suatu organisasi petani maka lumbung pangan masyarakat memerlukan dan mempunyai ketentuan-ketentuan yang seharusnya dituangkan secara tertulis. Sebagian besar lumbung yang dikaji ternyata belum menuangkan beberapa ketentuannya secara tertulis. Disamping itu administrasi lumbung kurang baik, terutama administrasi peminjaman gabah. Walaupun demikian hingga kini belum menimbulkan persoalan tetapi keadaan seperti ini dapat menimbulkan permasalahan dikemudian hari seperti terjadinya penyimpangan-penyimpangan.

Di Desa Gegesik Kidul lumbung pangan dimiliki oleh kelompok tani Sri Agung 1 dengan ketua kelompoknya bernama Budi Utomo. Kelompok tani Sri Agung 1 ini berada di Blok IV RT 003 RW 010 Desa Gegesik Kidul Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Jumlah anggota kelompok tani Sri Agung 57 orang. Kapasitas gudang atau lumbung 50 ton dengan jumlah gabah 13.110 kg pada tahun 2012. Semenjak 2012 gabah disalurkan kepada petani dengan ketentuan pengembalian pinjaman seperti disebutkan diatas sehingga pada tahun 2016 jumlah gabah yang digulirkan kepada petani bertambah menjadi 15.980 kg. Terlihat bahwa terjadi pertambahan gabah yang dimiliki oleh lumbung setelah 4 tahun berjalan. Begitu pula di Desa Bayanglangu Kidul lumbung pangan dimiliki oleh dua kelompok tani yaitu Kelompok Tani Mekar Serayu dan Adi Makmur yang masing-

masing beranggotakan 50 orang. Semula gabah yang tersedia sekitar 12.000 kg setelah 4 tahun berjalan menjadi sekitar 13.000 kg. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah gabah yang tersedia di lumbung meningkat setiap tahunnya sehingga gabah yang disalurkan diharapkan dapat memenuhi semakin banyak petani yang membutuhkan walaupun pada tidak semua petani dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat merasakan keberadaan lumbung pangan dikarenakan dikarenakan jumlah gabah yang dipinjamkan lebih sedikit daripada petani yang mau meminjam.

Tujuan awal pembentukan lumbung selain untuk peminjaman modal salah satunya kelompok tani yang mendapat bantuan dari lumbung juga melakukan usaha-usaha dan kegiatan rutin antara lain yaitu usaha simpanan wajib dalam wujud hasil panen berupa padi walaupun jumlah yang menyimpan semakin lama semakin berkurang. Untuk iuran wajib anggota kelompok berkisar Rp. 25.000 perbulan. Pada awalnya lumbung pangan ini hanya diberikan kepada anggota kelompoknya saja, tetapi seiring berjalan anggota kelompok lainpun dapat menjadi anggota lumbung pangan. Lumbung pangan di Desa Gegesik Kidul disalurkan kepada 52 anggota pada tanggal 29 juni 2012 sebesar 12.893 kg. Sedangkan di Desa Bayanglangu program lumbung pangan disalurkan hanya kepada anggota Kelompok Kembang Serayu dan Adi Makmur yaitu sebanyak 25 orang pada tahun 2012. Kegiatan lumbung pangan merupakan bagian dari sistem kegiatan kelompok tani. Begitu juga dengan yang terjadi di lokasi penelitian. Berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, bahwa kegiatan lumbung pangan

di kedua desa tersebut pernah mendapat bantuan pembinaan dari pemerintah.

Pandangan masyarakat tentang perlu atau tidaknya menyimpan persediaan pangan merupakan variabel kondisi sosial di masyarakat yang dapat digunakan untuk menjajaki persepsinya terhadap lumbung pangan. Dalam hal ini dapat diketahui apakah di masyarakat tersebut memandang penting atau tidak menyimpan persediaan pangan untuk mengantisipasi kebutuhan pangan untuk waktu yang akan datang baik secara individual, keluarganya maupun secara berkelompok.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa di Desa Gegesik Kidul mendapatkan hasil yang tidak berbeda dengan Desa Bayanglangu Kidul. Seluruh petani sampel di dua lokasi tersebut mempunyai pandangan yang sama yaitu perlu menyimpan bahan pangan (padi atau beras) untuk persediaan bagi keluarganya selama waktu tertentu ke depan sambil menunggu musim panen berikutnya. Tradisi masyarakat petani yang demikian ini memang terjadi di kalangan petani pedesaan di Indonesia sebagaimana yang dikemukakan Saliem, *et al* (2005) bahwa

tradisi masyarakat petani melakukan cadangan pangan secara sendiri-sendiri masih relatif kuat terutama pada kalangan petani dengan luas sawah garapan yang sempit.

Nilai persepsi masyarakat yang diwakili petani sampel berdasarkan hasil total skor masing-masing indikator persepsi petani sampel terhadap lumbung pangan dikelompokkan dalam kategori kurang, sedang dan baik. Dari tabel dapat dilihat bahwa tingkat persepsi petani terhadap lumbung pangan tergolong dalam kategori kurang baik. Jika dilihat dari aktivitas lumbung pangan di dua lokasi penelitian, memang hanya terfokus di kegiatan simpan pinjam khususnya dalam permodalan untuk usahatani di awal musim tanam. Akan tetapi, urgensi lumbung pangan semestinya tidak hanya berfungsi sosial, tetapi juga mesti mampu memiliki nilai ekonomis yaitu dengan penyimpanan berjangka. Fungsi ini yang belum berjalan dengan baik sehingga tidak memberi nilai tambah untuk para petani anggota. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi pandangan dan sikap petani terhadap lumbung pangan

Tabel 1. Tingkat Persepsi Terhadap Lumbung Pangan

No	Tingkat Persepsi	Responden	
		Orang	%
1	Kurang	15	50
2	Sedang	12	40
3	Baik	3	10
Total		30	100

Tabel 2. Hasil Analisis Chi-Square Variabel yang berhubungan dengan Persepsi Terhadap Lumbung Pangan

Variabel	p-value
Pengalaman Berusahatani	0.834
Pengetahuan akan Program Lumbung	0.028*
Interaksi Sosial	0.245
Pemenuhan kebutuhan	0.964

Keterangan : alpha 0.05.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada satu faktor yang berhubungan kuat adalah faktor tingkat pengetahuan masyarakat tentang lumbung pangan. Kesimpulan dari hasil perhitungan khi-kuadrat (Chi-Square) dengan asumsi bahwa hubungan adalah signifikan jika nilai probability < 0.05 , maka dapat terlihat bahwa variabel yang berhubungan signifikan adalah tingkat pengetahuan anggota terhadap program lumbung pangan. Dari Tabel 1 diketahui juga bahwa tingkat persepsi petani terhadap lumbung pangan sebagian besar berada pada tingkat sedang dan kurang baik, dan jika hal ini dikaitkan dengan hasil pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani yang berhubungan kuat dengan tingkat persepsi terhadap lumbung pangan, maka dapat disimpulkan pula bahwa tingkat pengetahuan petani akan lumbung pangan berada pada kategori atau tingkat yang kurang dan sedang. Kurangnya pengetahuan petani dapat disebabkan oleh minimnya sosialisasi akan pentingnya lumbung pangan masyarakat terhadap para petani, baik dari kelompok, pemerintah desa ataupun para penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., Harahap, N. & Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Badan Pusat Statistik (2007). *Penduduk dan Kemiskinan*.
- Kholiq, H. & Djamaludin, M.D. 2008. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan lumbung pangandi kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 3(3): 217- 226.
- Lukman, T. 2009. *Pengaruh Introduksi Teknologi dan Kelembagaan terhadap Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani : Kasus di Lokasi Prima Tani Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka*. Tesis. Program Pasca Sarjana Unpad, Bandung.
- Saliem, H.P., Ariani, M., Marisa, Y., Purwantini, T.B. & Lokollo, E.M. 2001. *Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial dan Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Departemen Pertanian. Bogor.
- Saliem, H.P., Purwoto, A., Hardono, G.S., Purwantini, T.B., Supriyatna, Y., Marisa, Y. & Waluyo. 2005. *Manajemen Ketahanan Pangan Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog*. Jakarta: PSEKP-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.